

Implementasi Metode Talaqqi di Pkbn Sekolah Dasar Tahfidzul Qur'an (SDTQ) Baitul Muttaqin Bandung

Nur Ayu Yulianti, Helmi Aziz, Arif Hakim

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Bandung

Bandung, Indonesia

nurayu083@gmail.com,

Abstract—SDTQ Baitul Muttaqin merupakan sekolah semi non-formal dengan pendidikan berbasis PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat) yang setara dengan Paket A atau SD, meskipun bukan lembaga formal namun sekolah Baitul Muttaqin berusaha memberikan pengajaran terbaiknya, salah satunya melalui pembelajaran Tahfidzul Qur'an yang menjadikan sekolah diminati bagi kalangan para orangtua. Dengan menerapkan metode talaqqi di dalam pembelajarannya sehingga menjadi jalan bagi pihak sekolah untuk bisa meraih prestasi-prestasi di ajang perlombaan Tahfidz, serta sebagian besar para lulusannya bisa berhasil memasuki pesantren terbaik. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif untuk meneliti pelaksanaan pembelajaran Tahfidzul Quran dengan metode talaqqi, hasil pembelajaran Tahfidzul Quran dengan metode talaqqi dan faktor pendukung serta penghambat dari metode talaqqi dalam menghafal Al-Qur'an. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun hasil penelitian berdasarkan dari aspek pelaksanaan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Sekolah SDTQ Baitul Muttaqin dalam tahap perencanaan sudah melaksanakan sesuai dengan rancangan yang ditetapkan oleh pihak sekolah. Dari aspek pelaksanaan sudah sesuai dengan hakikat dari metode talaqqi, tahap evaluasi dengan melakukan penilaian formatif dan sumatif. Sehingga hasil yang di dapat menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode talaqqi dalam pembelajaran Tahfidzul Qur'an di SDTQ Baitul Muttaqin menunjukkan adanya peningkatan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Adapun faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam keberlangsungan pembelajaran dengan menggunakan metode talaqqi adanya dukungan dari orang tua, motivasi dari guru dan tempat menghafal. Faktor penghambatnya ketika munculnya rasa malas pada diri siswa serta kurangnya di dalam manajemen waktu.

Kata Kunci—Implementasi, Tahfidzul Qur'an, Metode Talaqqi

Abstract—SDTQ Baitul Muttaqin is a semi-non-formal school with PKBM (based education Community Learning Activity Center) which is equivalent to Package A or SD, although it is not a formal institution, but Baitul Muttaqin school tries to provide the best teaching, one of them is through learning Tahfidzul Qur'an which makes schools are in great demand among parents. By applying talaqqi method in learning so that it becomes a way for the school to be able to achieve achievements in the Tahfidz competition, and most of its graduates can successfully enter the best pesantren. This research is a qualitative research using descriptive methods to

examine the implementation of Tahfidzul Quran learning with talaqqi method, the results of learning Tahfidzul Quran with talaqqi method and the supporting and inhibiting factors of talaqqi method in memorizing the Qur'an. The data collection technique is done by interview, observation and documentation. The research results are based on the implementation aspect which includes planning, implementation and evaluation. Baitul Muttaqin SDTQ school is in the planning stage and has implemented it according to the design set by the school. From the implementation aspect, it is in accordance with the nature of talaqqi method, the evaluation stage is by conducting formative and summative assessments. So that the results can show that using talaqqi method in learning Tahfidzul Qur'an at SDTQ Baitul Muttaqin shows an increase in accordance with the expected goals. As for the factors that are supporting and inhibiting the continuity of learning using, talaqqi method there is support from parents, motivation from teachers and a place to memorize. The inhibiting factor is when students feel lazy and lack of time management.

Keywords—Implementation, Tahfidzul Qur'an, Talaqqi Method.

I. PENDAHULUAN

Al-Quran merupakan Kalamullah dan disebut dengan kitab suci yang diturunkan kepada manusia yang di dalamnya tidak ada keraguan, melainkan mukjizat yang hanya datang dari Allah tanpa ada campur tangan dari yang lain, sehingga dijadikan sebagai petunjuk kebenaran bagi umat muslim baik di dunia maupun di akhirat. Al-Qur'anpun diketahui sebagai sumber ajaran yang utama di dalam pendidikan Islam, karena terdapat kandungan nilai-nilai yang Allah subhaanahu wa ta'ala telah tetapkan. Adapun menurut Muhaemin (2008:3) menyebutkan keistimewaan dari Al-Qur'an ialah kitab yang dimudahkan oleh Allah untuk bisa di hafal. Pada dasarnya di dalam pendidikan Islam, Al-Qur'an merupakan hal utama yang diharuskan bagi setiap muslim untuk dipelajari dan juga dipahami. Bagi orang tua dan juga guru pendidikan Islam, sudah seharusnya untuk memberikan pengajaran Al-Qur'an kepada anak. Hal ini bisa dimulai dengan mengajarkan cara membaca Al-Qur'an terlebih dahulu dengan baik dan benar, serta membimbing anak-anak untuk bisa menghafalkan ayat-ayat yang ada di dalam Al-Qur'an.

Pada masa anak-anak diibaratkan seperti halnya lembaran kertas yang masih polos, putih juga bersih.

Sehingga apabila kita memberikan pengajaran Al-Qur'an, serta bisa menumbuhkan kecintaan pada Al-Qur'an sejak masih anak-anak, maka benih-benih kecintaan itu dapat membekas pada jiwa setiap anak. (Syarifuddin, 2004:62). Terlebih lagi di usia emas seperti usia anak-anak apabila dibekali pendidikan Al-Qur'an seperti halnya diajarkan cara membaca dan dibimbing untuk bisa menghafal Al-Qur'an, maka hal ini adalah langkah yang tepat. Apabila dibandingkan ketika sudah usia dewasa, karena pemikiran anak jauh lebih jernih dan kesibukannya lebih sedikit bila dibandingkan sudah menginjak usia dewasa. Maka perlu di arahkan kepada hal-hal yang bersifat positif, sehingga mengambil langkah untuk menghafal Al-Qur'an di usia tersebut akan mudah sekali untuk mengekalkan hafalan-hafalan Al-Qur'an dalam ingatannya, serta akan mudah dilestarikan dengan baik.

Sampai sejauh ini tidak sedikit orangtua pada umumnya memasukkan anak-anaknya ke sekolah yang memiliki muatan pembelajaran menghafal Al-Qur'an. Hal ini dikarenakan para orangtua belum bisa memberikan pengajaran yang optimal untuk anaknya. Maka agar pembelajaran menghafal Al-Qur'an bisa diajarkan serta diterima dengan baik oleh anak, guru maupun pengajar perlu metode yang tepat untuk bisa diterapkan khususnya di dalam pembelajaran menghafal Al-Qur'an pada anak yang memang belum bisa membaca Al-Qur'an. Salah satu metode yang ditawarkan dalam pembelajaran menghafal Al-Qur'an adalah metode talaqqi. Metode ini sudah ada dari sejak zamannya Nabi shallallahu 'alaihi wasallaam.

Terdapat salah satu sekolah semi non-formal yang menerapkan metode talaqqi di dalam pembelajaran menghafal Al-Qur'an, yaitu PKBM Sekolah Dasar Tahfidzul Qur'an (SDTQ) Baitul Muttaqin. Baitul Muttaqin merupakan sekolah pendidikan yang berbasis Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) namun setara dengan paket A atau SD. Meskipun bukan lembaga formal, namun sekolah ini cukup mempunyai kemajuan terlebih dalam program Tahfidzul Qur'an, dengan menerapkan metode talaqqi inilah yang menjadi jalan bagi pihak sekolah untuk mampu meraih prestasi-prestasi diberbagai ajang perlombaan tahfidz, serta lulusan sekolah ini sebagian besar berhasil memasuki pesantren terbaik. Penggunaan metode talaqqi bagi sekolah Baitul Muttaqin merupakan salah satu upaya untuk bisa mempermudah selama kegiatan proses menghafal siswa dalam menghafal Al-Qur'an. Pembelajaran Al-Qur'an memang dibutuhkan bagi usia anak, hal ini merupakan upaya sebagai bentuk dari habituasi pada nilai-nilai kebaikan, dengan tujuan untuk mengoptimalkan pada kemampuan murid dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik. (Menurut Hadi dalam Nadri dkk, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, No.1, 2019: 69)

Berdasarkan dari hal tersebut peneliti ingin mendalami lebih jauh mengenai bagaimana penerapan proses pembelajaran tahfidzul Qur'an dengan metode talaqqi di PKBM Sekolah Dasar Tahfidzul Qur'an (SDTQ) Baitul Muttaqin Bandung.

II. LANDASAN TEORI

Implementasi dapat diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan yang bermuara pada suatu kegiatan aktivitas yang sudah tersusun/terencana dan dilakukan dengan baik agar bisa mencapai pada tujuan maupun sasaran yang sudah ditetapkan. (Firdianti, 2018: 19) Berdasarkan hal ini, implementasi yang tepat dapat menunjang efektivitas di dalam mencapai tujuan yang sudah ditetapkan oleh suatu kegiatan. Sama halnya seperti dalam fungsi manajemen, untuk mencapai implementasi yang efektif maka dibutuhkan suatu perencanaan, pengaturan, pelaksanaan dan pengawasan.

Perencanaan (Planning) menurut Anang dan Mahardhika (2018: 10) ialah menentukan serangkaian kegiatan maupun tindakan, untuk dapat mencapai suatu hasil/tujuan yang diinginkan dan diharapkan. (Fatimah (2020: 1) Langkah proses di dalam tahapan perencanaan adalah menetapkan tujuan. Sehingga perencanaan di dalam penelitian ini berupa proses penyusunan pembelajaran tahfidz, penggunaan media pembelajaran, pendekatan atau metode pembelajaran dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran tahfidz yang ditentukan.

Pengorganisasian (organizing) yang merupakan proses mematangkan perencanaan yang telah dibuat dengan memperjelas pekerjaan serta siapa yang akan mengerjakannya, sehingga terbentuklah susunan organisasi maupun suatu kegiatan yang baik berdasarkan dilihat dari berbagai aspek keorganisasian. (Rachman, Jurnal Studi Keislaman, No.2, Desember, 2015: 292) Maka pengorganisasian di dalam penelitian ini adalah mengatur jalannya kegiatan suatu program Tahfidzul Qur'an yang telah dibuat oleh pihak sekolah guna mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Langkah yang berikutnya adalah penggerakkan atau pelaksanaan, yang merupakan upaya untuk menggerakkan anggota organisasi guna mencapai apa yang dikehendaki organisasi dan anggota organisasi hingga tercapai habituasi kinerja organisasi yang memperbesar peluang tercapainya tujuan organisasi. (George R. Terry dalam Astuti, 2019: 25) Oleh karena itu penggerakkan atau pelaksanaan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah menjalankan suatu kegiatan yang sudah dirancang dalam hal persiapan bahan ajar, metode yang digunakan serta melibatkan orang-orang yang sudah ditentukan dalam menjalankan kegiatan program Tahfidzul Qur'an.

Adapun langkah yang terakhir yaitu pengawasan (controlling) yang merupakan upaya untuk memonitor setiap instrumen organisasi guna memastikan kegiatan yang dilakukan sesuai dengan tujuan perencanaan serta merombak segala hal yang mengalami penyelewengan dari tujuan perencanaan yang dapat dilihat selama program berjalan atau ketika selesai berjalan. (Robins dalam Rifa'i dan Fadhi, 2013: 44) Sebagaimana menurut Wand dan Brown dalam Ismail (2019: 45) yang menyatakan bahwa

pengawasan di artikan menilai maupun mengevaluasi, karena dari hasil mengevaluasi bisa dijadikan ukuran untuk menentukan nilai dari sesuatu. Berdasarkan di dalam pengevaluasian terbagi menjadi dua bagian, pertama dilakukannya penilaian formatif yang di dapat selama dari kegiatan proses pembelajaran berlangsung, kemudian penilaian sumatif merupakan tahap penilaian yang di dapatkan dari hasil pembelajaran siswa selama kurun waktu yang sudah ditentukan oleh sekolah, bisa pada akhir semester maupun akhir tahun ajaran. (Ismail dan Syarifuddin, 2020: 33)

Kedua penilaian formatif dan sumatif di dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur sejauh mana keberhasilan metode yang digunakan terhadap ketercapaian yang telah ditentukan.

Menurut Trianto (2016: 93) menyebutkan bahwa dalam suatu rangkaian sistem pembelajaran, metode adalah peranan yang sangat penting. Sehingga implementasi dari suatu metode dalam pembelajaran sangat tergantung pada cara guru dalam menerapkan metode tersebut. Pada pembelajaran menghafal Al-Qur'an metode sangat diperlukan, supaya dapat berjalan dengan baik dan lancar. Sehingga akan bisa menghasilkan peningkatan ataupun kemajuan dari segi menghafal Al-Qur'an. Tahfidz yang berarti menghafal, berasal dari kata dasar hafal yang dalam bahasa Arab artinya hafidza-yahfadzu-hifdzan yaitu lawan dari lupa, maksudnya selalu ingat dan sedikit lupa. (Muhammad Yunus dalam Sapar & dkk, Prosiding, 2018: 300)

Dalam menghafal Al-Qur'an terdapat ragam metode, salah satunya yaitu metode talaqqi. Metode talaqqi dari sudut pandang bahasa artinya belajar secara langsung/tatap muka antara murid dengan guru, talaqqi ini dilakukan dengan cara menyetorkan hafalan baru yang sudah dibacakan oleh guru pada sebelumnya ataupun yang bacaannya sudah dibetulkan dengan bacaan yang benar lalu disetorkan secara langsung. (Badriyahia, 2018: 96-97) Adapun menurut Hasan bin Ahmad bin Hasan Hamam dalam (Jurnal Ilmiah Islam Futura, No. 2, Februari, 2017: 270-271) Talaqqi disebut juga dengan musyafahah yang berarti dari mulut ke mulut. Yakni seorang murid yang belajar Al-Qur'an dengan melihat dan memperhatikan bagaimana gerak bibir guru, hal ini dilakukan agar bisa mendapatkan maupun juga mengikuti pengucapan dengan makhrj yang benar.

Kelebihan dari metode talaqqi bisa sangat membantu dalam memperlancar bacaan Al-Qur'an, karena dalam pelaksanaannya setiap bacaan yang keluar dari seorang murid/anak langsung dikoreksi dan diperbaiki oleh guru apabila terdapat kesalahan dalam membaca. (Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian dan Pendidikan dan Pembelajaran, No.2, April, 2019: 352) Adapun kekurangan di dalam menerapkan metode talaqqi adalah tidak bisa digunakan secara klasikal pada suatu kelas yang terdapat banyak murid, karena idealnya setiap satu guru membimbing sekitar lima sampai 10 orang. (Cucu Susianti, Jurnal Tunas Siliwangi, No. 1, April, 2016: 13).

Menghafal Al-Qur'an dengan menggunakan metode talaqqi tidak terlepas dari adanya faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung di antaranya adalah pemberian motivasi, hal ini penting sekali untuk diberikan kepada murid agar ada kemauan dan semangat yang keras dalam menghafal sehingga tidak mengenal putus asa. Kemudian berikutnya tempat menghafal, hal ini kaitannya dengan konsentrasi seseorang ketika sedang menghafal. Fokus atau tidaknya seseorang bisa menghafal tergantung pada tempat lingkungan menghafalnya. (Shofwan dalam Aristanto, dkk, 2019: 14-17)

Adapun yang menjadi faktor penghambatnya adalah kurang dalam manajemen waktu dalam pembelajaran, timbulnya rasa jemu dan jenuh atas rutinitas menghafal, kurangnya muroja'ah serta kurangnya motivasi dari diri sendiri. (Kurniati, 2019: 20)

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil penelitian pertama dari segi aspek pelaksanaan pembelajaran Tahfidzul Qur'an dengan menggunakan metode *talaqqi* pada kelas 2B meliputi: perencanaan, pelaksanaannya itu sendiri dan evaluasi. Mengenai perencanaan pada program Tahfidzul Qur'an Baitul Muttaqin yang bertujuan untuk mampu mencetak generasi AhlulQur'an yang baik, serta menjadikan sebagai salah satu pengembangan dari visi misi sekolah yakni, "menanamkan Al-Qur'an menjadi akhlaq keseharian sehingga mencapai target lima juz", serta pada bait keempat "Menyiapkan generasi Islami yang berkualitas juga penghafal Al-Qur'an". Berdasarkan hal itu maka sekolah ingin mewujudkan siswanya agar melalui pembelajaran Tahfidzul Qur'an semua siswa terbiasa dekat dan cinta dengan Al-Qur'an. Penetapan target sekolah Baitul Muttaqin adalah lima juz, pada kelas satu siswa hanya fokus untuk mempelajari cara membaca Al-Qur'an dengan menggunakan *ummi*. Lanjut kelas dua menghafal juz 30, kelas tiga juz 29, kelas empat juz 28, kelas lima juz satu dan kelas enam juz dua. Adapun pihak-pihak yang terlibat seperti Kepala dan Wakil Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, Waka Kepala Tahfidz (penanggungjawab) dan guru halaqah tahfidz. Maka yang menjadi awal dari menentukan suatu perencanaan adalah dengan menetapkan tujuan, sebagaimana yang dikutip oleh (Fatimah (2020: 1) bahwasannya aspek yang paling awal dari perencanaan adalah proses yang dimulai dari penetapan tujuan. Pelaksanaan program pembelajaran tahfidzul Qur'an dengan menggunakan metode *talaqqi* meliputi Muroja'ah, setoran hafalan muroja'ah, *talaqqi* hafalan baru (*ziyadah*), pemberian

motivasi dan tugas murojaah yang dilaksanakan setiap hari senin sampai jum'at dari pukul 09.50-waktu dzuhur. Bagi kelas dua, pembelajaran tahfidzul Qur'an dilakukan diluar kelas, pada satu kelas dibimbing oleh dua guru halaqah. Pada penelitian ini, yang menjadi subjek peneliti hanyalah pada salah satu guru halaqah dengan membimbing siswa berjumlah 14 murid. Segala kegiatan perencanaan khususnya pada pelaksanaan dalam keberlangsungan pembelajaran Tahfidzul Qur'an dengan menggunakan metode *talaqqi* dilakukan berdasarkan koordinasi dari pihak sekolah kepada setiap masing-masing guru halaqah. Agar mengurangi rasa bosan dan kejenuhan pada siswa dalam menerapkan metode *talaqqi* biasanya khusus pada hari Jum'at kegiatan pembelajaran hanya dipakai untuk muroja'ah dan selebihnya kuis/permainan. Selain untuk mengurangi kebosanan, hal ini dilakukan supaya murid bisa lebih mengingat serta mengekalkan hafalan-hafalan yang sudah pernah dihafal.

Adapun langkah-langkah di dalam pembelajaran dengan metode *talaqqi* yaitu setiap siswa satu persatu dipanggil kedepan, untuk kegiatan murojaah mandiri biasanya murid terlebih dahulu yang mulai melafalkan bacaannya, bila terdapat kekeliruan atau lupa langsung diperbaiki saat itu juga oleh guru halaqahnya. Khusus untuk kegiatan ziyadah, guru terlebih dahulu membacakan ayat yang harus dihafal oleh murid dengan mencontohkan bacaan yang benar, kemudian murid menirukan bacaan tersebut. Terus diulang-ulang seperti itu sampai dirasa murid bisa mengikuti dan mampu untuk mengahafalnya. Kemudian disetorkan kepada guru halaqahnya. Sebagaimana hal ini sudah sesuai dengan teori dari (Badriyahia, 2018: 96-97) yang menyebutkan bahwa Metode *talaqqi* belajar secara langsung/tatap muka antara murid dengan guru.

Adapun tahap penilaian yang dilakukan dengan melalui evaluasi harian siswa maupun evaluasi akhir semester. Evaluasi harian atau disebut dengan penilaian formatif, yang di dapatkan dari melihat buku prestasi setiap siswa, atau bisa juga dari lembaran catatan form Tahfidz yang dimiliki oleh guru halaqah. Kemudian untuk penilaian akhir semester atau penilaian sumatif dilaksanakan pada akhir semester, satu persatu siswa dites secara lisan. Kategori surat yang diujikan saat tes berdasarkan hafalan yang sudah pernah dihafal oleh murid. Hal ini sudah sesuai dengan teori berdasarkan pendapat dari (Ismail dan Syarifuddin, 2020: 33) bahwa pengevaluasian dilakukan berdasarkan penilaian formatif dan sumatif.

2. Adapun hasil dari penerapan metode *talaqqi* dalam pembelajaran tahfidzul Qur'an pada kelas 2B

mempunyai kemajuan serta ada peningkatan. Sekitar 10 orang mampu melampaui target dan memiliki kelancaran hafalan yang baik. Begitupun dengan keempat siswa lainnya dengan kategori sudah hampir mencapai target, namun dari segi hafalan perlu ditingkatkan kembali. Diketahuinya hasil dari metode *talaqqi* yang diterapkan dalam pembelajaran Tahfidzul Qur'an, bisa menjadi jalan untuk mengetahui hal-hal yang perlu dievaluasi kembali oleh pihak sekolah, agar program Tahfidzul Qur'an bisa berjalan menyuluruh dengan maksimal untuk seluruh siswa SDTQ Baitul Muttaqin. Pada proses keberlangsungan pembelajaran dengan menerapkan metode *talaqqi* tentunya terdapat berbagai faktor pendukung dan penghambat, dari kedua faktor tersebut ada yang bisa memberikan pengaruh yang baik maupun tidak.

3. Faktor pendukung selama keberlangsungan pembelajaran Tahfidzul Qur'an dengan metode *talaqqi* di Baitul Muttaqin adalah adanya dukungan dari orang tua, hal ini yang menjadi siswa terdorong untuk mau mengafal Al-Qur'an, kemudian adanya motivasi dari guru yang selalu diberikan pada setiap pembelajaran. Berikutnya tempat menghafal, hal ini yang sangat mendukung dari berjalannya kegiatan menghafal Al-Qur'an, siswa cenderung jarang merasakan kejenuhan maupun bosan ketika proses belajar berlangsung. Sebagaimana hal ini sesuai dengan teori dari (Shofwan dalam Aristanto, dkk, 2019: 14-17 yang menyatakan faktor pendukung dalam menghafal Al-Qur'an dengan metode *talaqqi* adanya pemberian motivasi serta tempat menghafal yang mendukung.

Adapun faktor yang menjadi penghambatnya adalah munculnya rasa malas pada diri siswa, disebabkan murid yang merasa bosan ketika menunggu giliran untuk dipanggil ke depan oleh guru, namun hal ini jarang didapatkan. Kemudian kurangnya di dalam manajemen waktu, dikarenakan banyaknya siswa yang dipegang oleh guru halaqah, sedangkan idealnya adalah satu guru halaqah membimbing lima sampai 10 orang, maka perlunya mengalokasikan waktu yang tepat di dalam menerapkan metode *talaqqi* pada pembelajaran Tahfidzul Qur'an, karena metode *talaqqi* membutuhkan waktu yang cukup banyak sehingga pembelajaran bisa mendapatkan hasil yang maksimal. Sebagaimana hal ini sesuai dengan pendapat dari (Kurniati, 2019: 20) bahwa faktor penghambat dalam menghafal Al-Qur'an dengan metode *talaqqi* adalah kurang dalam manajemen waktu, kurangnya motivasi dari diri sendiri

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan metode Talaqqi dalam pembelajaran Tahfidzul Qur'an di SDTQ Baitul Muttaqin, mampu meningkatkan hafalan Al-Qur'an. Kesimpulan tersebut peneliti peroleh dari hasil penelitian sebagai berikut :

1. Berdasarkan dari aspek Pelaksanaan yang meliputi:
 - a. aspek perencanaan, sekolah SDTQ Baitul Muttaqin, sudah menetapkan tujuan, menetapkan target hafalan, pihak-pihak mana yang terlibat kemudian alokasi waktu dan tempat, menetapkan alat serta media yang akan digunakan, menetapkan kegiatan langkah-langkah dan menetapkan sistem untuk penilaian dalam pembelajaran Tahfidzul Qur'an.
 - b. aspek pelaksanaan pembelajaran Tahfidzul Qur'an, sudah sesuai dengan hakikat dari metode *Talaqqi*,
 - c. aspek penilaian/evaluasi dalam pembelajaran Tahfidzul Qur'an, sudah sesuai dengan melaksanakan penilaian secara formatif dan sumatif.
2. Dengan dilakukannya penilaian secara formatif dan sumatif, maka dapat diketahui hasil dari pembelajaran Tahfidzul Qur'an dengan metode menggunakan Talaqqi di SDTQ Baitul Muttaqin menunjukkan adanya kemajuan serta peningkatan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.
3. Faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam keberlangsungan pembelajaran Tahfidzul Qur'an dengan metode *Talaqqi* yaitu adanya dukungan dari orang tua, motivasi dari guru dan tempat menghafal. Faktor penghambatnya ketika munculnya rasa malas pada diri siswa serta kurangnya di dalam manajemen waktu

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Anang dan Mahardhika. *Pengantar Manajemen*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- [2] Aristanto, E. et.al. *TAUD TABUNGAN AKHIRAT: Perspektif "Kuttub Rumah Qur'an"*. Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019.
- [3] Astuti, An Ras. *Manajemen Organisasi (Teori dan Kasus)*. Sulawesi Selatan: IAIN Parepare Nusantara Press, 2019.
- [4] Badriyahia. *Grow Faster With Quran*. Jawa Barat: CV Jejak (Jejak Publisher), 2018. Qawi, Abdul. "Peningkatan Prestasi Belajar Hafalan Al-Qur'an Melalui Metode Talaqqi Di MTsN Gampong Teungoh Aceh Utara", *Jurnal Islam Futura* Vol 16 No. 2, 2017, 270-271.
- [5] Fatimah, Siti. *Teori Perencanaan*. Jawa Timur: Uwais Inspirasi

Indonesia, 2020.

- [6] Firdianti, Arindra. *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa*. Yogyakarta: CV. Gre Publishing, 2018.
- [7] Ismail, Ilyas dan Syarifuddin. *Assesmen dan Evaluasi Pembelajaran*. Makassar: Cendekia Publisher, 2020.
- [8] Ismail, Ilyas. *Assesmen dan Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Cendekia Publisher, 2019.
- [9] Kurniati, E. *Oxygen To Live*. Yogyakarta: Deepublish, 2019.
- [10] Mashud, Imam. "Meningkatkan Kemampuan Setoran Hafalan Al-Qur'an Melalui Metode Talaqqi Pada Siswa Kelas VI B", *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian dan Pendidikan dan Pembelajaran* Vol 3 No 2, 2019, 352.
- [11] Muhaemin. *Al-Qur'an dan Hadis*. Bandung: PT Grafindo Media Pratama, 2008.
- [12] Rachman. "Manajemen Organisasi Dan Pengorganisasian Dalam Perspektif Al-Qur'an San Hadith". *Jurnal Studi Keislaman* Vol 1 No.2, 2015, 292.
- [13] Rifa'i, Muhammad dan Muhammad Fadhli. *Manajemen Organisasi*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2013.
- [14] Sapar, Asmari. *Proceedings International Conference on Guidance and Counseling 2017 (ICGC'17): Multicultural Guidance & Counseling Pontianak: Elmans' Institute bekerjasama dengan Jurusan BKI FUAD IAIN, Pontianak, 2017. 300.*
- [15] Susianti,Cucu."Efektivitas Metode Talaqqi Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Anak Usia Dini", *Jurnal Tunas Siliwangi* Vol 2 No 1, 2016, 3 dan 12-13.
- [16] Syarifuddin, Ahmad. *Mendidik anak: membaca, menulis dan mencintai Al-Quran*. Bandung: Gema Insani, 2004.
- [17] Taja, N., Inten, D. N., dan Hakim, A. *Upaya Meningkatkan Keterampilan Mengajar Baca Tulis Al-Qur'an*. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Vol 3 No.1, 2019, 69.
- [18] Trianto. *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik: Bagi anak Usia Dini*. Jakarta: Prenada Media, 2016.